

Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Aldo Redho Syam

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

aldoredho@umpo.ac.id

Abstrak:

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, guru akan mengalami kesulitan dan kesesatan, ketika menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar. Kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan pengarah dan petunjuk bagi pendidik dan setiap pendidik mempunyai kewajiban untuk memahami dan menguasai kurikulum, serta mengembangkannya, karena kurikulum merupakan suatu sistem yang paling penting dalam konteks pendidikan terlebih dalam pendidikan agama Islam. Dengan memahami dan menguasai kurikulum, para guru dapat memilih dan menentukan arah dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, Teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan digunakan untuk belajar mengajar. Dalam mencapai tujuan proses pembelajaran yang baik, terlebih dalam menghadapi dan menjawab tantangan dinamika perubahan sosial pada saat ini, pengembangan kurikulum tidak hanya menjadi tugas pemerintah dan pemangku jabatan tertinggi di lembaga pendidikan Islam, guru juga diharapkan dapat memainkan peranannya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, terlebih di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: *guru, kurikulum, pendidikan agama slam, revolusi industri 4.0*

Abstract:

The curriculum is one of the important components that exist in the world of education. Without a curriculum, the teacher will experience difficulties and error, when carrying out their duties in the teaching and learning process. The curriculum in the learning process is a guide and guidance for educators and each educator has an obligation to understand and master the curriculum, and develop it, because the curriculum is the most important system in the context of education especially in Islamic religious education. By understanding and mastering the curriculum, the teachers can choose and determine the direction and purpose of learning, learning methods, learning techniques, learning media, and learning evaluation tools that are in accordance with the material to be used for teaching and learning. In achieving the goals of a good learning process, especially in facing and answering the challenges of the dynamics of social change at the moment, curriculum development is not only the duty of the government and highest office in Islamic education institutions, teachers are also expected to play a role in developing Islamic religious education curriculum in Islamic education institutions, especially in the era of industrial revolution 4.0.

Keynote: *teacher, curriculum, islamic studis, industrial revolution 4.0.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kapasitas atau kemampuan masyarakat berkembang, dapat menumbuhkan keinginan, dan membangkitkan ambisi suatu generasi bangsa untuk mengeksplorasi berbagai kemauan serta dapat mengembangkannya secara maksimal dalam proses kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan tanpa diselingi dengan keruwetan.¹ Kualitas dan orientasi pendidikan saat ini, sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan agama Islam memiliki guru yang professional, kurikulum yang *up to date*, sarana dan prasarana yang mendukung,² merupakan tuntunan, impian, dan cita-cita dalam rangka menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, sekaligus sebagai sarana dalam pengembangan potensi sumber daya manusia tersebut.

Guru merupakan sosok yang patut digugu, dan ditiru, serta pribadi yang penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana,³ maka tak salah jika sering kita dengar ungkapan “guru pahlawan tanpa

tanda jasa”.⁴ Dalam dunia pendidikan agama Islam, guru tidak akan pernah terlepas dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Proses kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, merupakan salah satu solusi untuk terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, dimana interaksi ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dalam hal spiritual, maupun sosial. Proses interaksi tersebut sangat dibutuhkan peserta didik,⁵ agar peserta didik mampu meningkatkan potensi dirinya dalam bermuamalah kepada Allah SWT, bermuamalah kepada dirinya sendiri, dan bermuamalah kepada orang lain (masyarakat). Dan semua proses kegiatan pembelajaran

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5

² Alfian Helmi, *Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya*, *Jurnal Admistrasi Pendidikan*, Vol.3, No.1, 2015, hal.1

³ Muhammad Rapi, *Sertifikasi Guru, Harapan Dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)*, *Jurnal Harmoni*, Vol.2, No.1, 2012, hal.11

⁴ Guru merupakan sosok pribadi yang berani dalam mengorbankan dirinya untuk berkorban membela kebenaran, dengan cara menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tanpa mengharapkan imbalan. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Penulis Dan Makna Puisi Anak: Dalam Harian Kompas Minggu*, *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.13, No.2, 2006, hal.198

⁵ I Ketut Sudarsana, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol.2, No.2, 2016, hal.1

yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam, tak luput dari rancangan kurikulum yang tersusun dan tertulis secara sistematis, terlebih dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah perangkat rencana dan berisi peraturan yang berkaitan dengan isi dan bahan yang dipakai untuk pedoman berlangsungnya proses pembelajaran,⁶ dan juga merupakan salah satu bentuk kerangka kegiatan dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan, serta memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam membangun karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dan dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya semata-mata hanya memberikan pemahaman belaka,⁷ namun juga haruslah diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, dalam proses pelaksanaannya, pendidikan agama Islam masih berada pada tahap proses pemahaman saja, belum sepenuhnya sampai pada tahap pengaplikasian. Sebagai pelaksana

kurikulum pendidikan agama Islam, guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajibannya saja dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga guru dituntut untuk mampu memainkan peranannya sebagai pengembang kurikulum pendidikan agama Islam, terlebih di era revolusi industri 4.0, dimana tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengarah kepada aspek peningkatan mutu lulusannya yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, bertanggung jawab, berkemandirian, dan terampil.

Pembahasan

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Perkataan kurikulum awal mulanya mulai dikenal dalam bidang pendidikan, kurang lebih sejak satu abad yang lalu, dan dipergunakan pertama kali dalam bidang olahraga,⁸ dengan istilah "*Curriculae*" yang berartikan sebagai pelari yang harus mampu menempuh jarak langkahnya dari awal hingga akhir.⁹ Dalam Bahasa latin, kurikulum berasal dari bahasa latin "*Curiculum*" dan dalam bahasa Prancis "*Cuurier*" yang berarti

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal.18

⁷ Para pendidik harus memahami, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dengan model hafalan dan ingatan merupakan sekedar cara agar peserta didik dapat memahami mata pelajaran yang diberikan, dan bukan sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.577

⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.73

⁹ Dheni Redhiana, *Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar*, *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.6, No.2, 2014, hal.218

berlari.¹⁰ Dalam peraturan pemerintah, No.19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa: kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan berkaitan tujuan, isi, serta bahan pembelajaran dan strategi yang dipakai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan dalam Undang-Undang, No.02, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga disebutkan bahwa: kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan yang didalamnya meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Di lembaga pendidikan Islam, terdapat bagian-bagian yang harus ada, serta tidak dapat terpisahkan. Dan bagian-bagian tersebut, termasuk kedalam masalah-masalah yang ada dalam pendidikan, yaitu guru, peserta didik, kurikulum, kemudian tujuan, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kumpulan silabus yang tercetak dan tersusun secara sistematis, mengenai mata pelajaran yang disertai dengan pengantar dan

tujuan pendidikan secara keseluruhan, serta ikhtiar singkat mengenai tujuan setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam.¹¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa:

“Kurikulum pendidikan agama Islam, merupakan tata olah pendidikan agama Islam, yang didalamnya memuat seluruh rangkaian mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang disertai dengan instrument yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar”.¹²

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem yang berada di lembaga pendidikan Islam, dan merupakan sebuah komponen yang sudah terencana secara sistematis yang tak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dan pengaplikasian kegiatan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamaludin dan Usman Said, bahwa:

“Landasan utama dalam kurikulum adalah sebagai pengarah peserta didik, bukan hanya sekedar untuk dipahami sebagai ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu, yaitu adanya perubahan tindakan dan tingkah laku yang diperlihatkan

¹⁰ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal.84

¹¹ Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.10, No.2, 2012, hal.150

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal.4

peserta didik di kehidupan sehari-hari".¹³

Kurikulum pendidikan agama Islam, memiliki arti sebuah hubungan yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk memperoleh ijazah kelulusan.¹⁴ Dan juga kurikulum pendidikan agama Islam itu sendiri, tidak akan mampu terlepas dari lembaga pendidikan Islam, karena kurikulum merupakan sistem, yang didalamnya mencakup tujuan pendidikan agama Islam yang ingin di capai, isi kurikulum pendidikan agama Islam, tata pengimplementasiannya, serta tahapan evaluasinya.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga merupakan sebuah rangkaian mata pelajaran yang didalamnya meliputi berbagai pelajaran, diantaranya al-Quran dan Hadits, sejarah kebudayaan Islam, aqidah akhlak, fikih dan bahasa Arab,¹⁵ dimana seluruhnya telah tercantum dalam komponen-komponen yang sama dengan bidang mata pelajaran lainnya dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam tersebut. Dengan

tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah agar peserta didik tidak hanya belajar dan paham akan tetapi dapat mengamalkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجة)

Artinya: Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW berkata: bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap Muslim (H.R Ibnu Majah).¹⁶

Dengan demikian, hadist Rasulullah SAW tersebut memberikan gambaran bahwa: kurikulum Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan untuk menarik simpati dan empati peserta didik untuk mau menuntut ilmu dan mempersiapkan dirinya untuk hidup sempurna dan bahagia dimana yang akan datang,¹⁷ dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dicintai oleh peserta didik, dan tidak dianggap sebagai kegiatan membosankan yang dapat mengakibatkan terputusnya semangat peserta didik dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, pengembangan kurikulum

¹³ Jamaludin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 45

¹⁴ Al-Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hal.55

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.23, Tahun 2006, Tentang *Standar Kompetensi Lulusan*.

¹⁶ Abi Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qusyairi, *Al-Sunan Ibnu Majjah*, (t.tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, Juz I), hal.81

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Al-Mizan, 1992), hal.178

pendidikan agama Islam perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik, agar mereka tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, terlebih di era revolusi industri 4.0.

Dan esensi kurikulum pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0, pada hakikatnya merupakan suatu usaha secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang jelas dalam membentuk kepribadian Muslim, dan sudah sangat berkembang dan berkemajuan dengan pesat, dimana dahulu kurikulum pendidikan agama Islam, hanya mencakup lingkup pembelajaran agama Islam (fikih, al-Qur'an dan Hadits, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab), sekarang banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam secara variative, seperti pembelajaran tahfidzul Qur'an, mahfudzot, imla', dan lain sebagainya.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan agama Islam dan kegiatan pembelajarannya, akan berjalan dengan kondusif, lancar, interaktif, dan lain sebagainya, jika dilandasi oleh kurikulum pendidikan agama Islam yang baik dan benar,¹⁸ serta

berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, terutama dalam sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya peserta yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam,¹⁹ sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُشْرِكَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidakkah setiap anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang mengyahudikannya, menasranikannya, dan memusyrikannya".²⁰

Dengan demikian, dapat Dipahami dari hadist Rasulullah SAW tersebut, bahwa: kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam, terutama dalam membentuk, mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien sesuai dengan

¹⁸ Nur'im Septi Lestari, *Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik*,

Proceeding ISIE 2018, ISBN: 978-602-5972-04-1, hal.153

¹⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal.16

²⁰ Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Hadis, t.th), hal.459

kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik untuk masa yang akan datang.²¹ Dan dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam, hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai landasan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi; dimana dalam konteks ini hendaknya pengembang kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, agar nantinya dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam bagi peserta didik dapat bermanfaat bagi dirinya di masa yang akan datang.
- b. Prinsip fleksibilitas; dimana dalam konteks ini hendaknya pengembang kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan dan memahami terlebih dahulu latar belakang setiap peserta didiknya, agar nantinya dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut, bisa mengarahkan peserta didik untuk memperoleh masa depan yang baik.

- c. Prinsip kontinuitas; dimana dalam konteks ini pengembang kurikulum pendidikan agama Islam, memahami dengan detail bahwa proses belajar mengajar bersifat kesinambungan dan kurikulum pendidikan agama Islam juga haruslah bersifat terus menerus dikembangkan sesuai dengan jenjang dinamika perubahan sosial, jenjang tingkatan, dan kebutuhan peserta didik.
- d. Prinsip efiseinsi; dimana dalam konteks ini pengembangan kurikulum agama Islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, haruslah mampu untuk menjawab tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan. Dan dalam prinsip ini, keterlibatan pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut.
- e. Prinsip praktis; diman dalam konteks ini pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tentunya membutuhkan waktu, biaya, alat peraga, dan tenaga, maka dalam pengembangannya, tidaklah hanya berfokus pada kesempurnaan, melainkan harus praktis yang disesuaikan

²¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal.3

kan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang.²²

Dari beberapa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan agama Islam diatas, juga dapat dipahami bahwa: sesungguhnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan prinsip-prinsip khusus saja, namun juga harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam hal ini Abdullah Syukri Zarkasyi, membagi prinsip umum kurikulum pendidikan agama Islam menjadi empat prinsip, antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam; prinsip tujuan disini mencoba untuk mengarahkan sesuatu hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan agama Islam sangatlah berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia dalam memelihara berkelanjutan hidupnya, baik sebagai personal maupun kelompok.
- b. Materi pelajaran; prinsip materi pelajaran disini merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan

yang lainnya, karena materi pelajaran pendidikan agama Islam berguna untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan dalam membentuk dan membangun mutu lulusan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam.

- c. Metode; prinsip metode disini merupakan suatu langkah yang digunakan oleh guru dalam memberikan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dan dipahaminya kepada peserta didik, dimana nantinya diharapkan melalui langkah tersebut proses transfer ilmu dan pengetahuan dapat dipahami dan diterima dengan baik.
- d. Evaluasi; prinsip evaluasi merupakan bagian bagi kurikulum pendidikan agama Islam yang berupa penilaian untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat dicapai dalam pelaksanaannya (*feedback*) dan berupa alat peneguhan untuk mengekalkan tingkah laku yang diinginkan oleh tujuan pendidikan agama Islam, baik dengan ganjaran maupun ujian.²³

²² Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.12

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hal.76

Baik yang terdapat pada prinsip umum maupun khusus tak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam pendidikan agama Islam, prinsip pengembangan kurikulum, memiliki tujuan agar guru dapat membentuk dan mencetak generasi Islam yang melek akan ilmu pengetahuan, media komunikasi, serta agama yang baik.²⁴ Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0, merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang, khususnya kemampuan berperasaan, berpikir, dan berbuat. Oleh karena itu, pada hakekatnya prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang baik, lebih mengarah kepada peranan kurikulum pendidikan agama Islam untuk membentuk dan mengubah paradigma masyarakat dalam berbuat dan berpikir.

3. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan profesional dalam satuan pendidikan didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas. Oleh karenanya pengembangan kurikulum sangat

dianjurkan dan disesuaikan dengan kepentingan dan konteks zaman. Tentunya dengan mengarahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya pengaruh positif baik yang datang dari instansik maupun ekstrinsik. Dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depan yang baik, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat aplikatif, adaptif dan antisipatif.²⁵ Selanjutnya, model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Model Tyler; langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari:
 - 1). Melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan, dengan terlebih dahulu menentukan tujuan pendidikan agama Islam yang akan dicapai;
 - 2). Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan agama Islam;
 - 3). Menentukan pengelolaan atau organisasi materi kurikulum pendidikan agama Islam; dan
 - 4). Menentukan cara untuk menilai hasil belajar pendidikan agama Islam.

²⁴ Abdullah, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.67

²⁵ Mozzain Arifin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2005), hal.78

- b. Model Halord B. Alberty; langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari: 1). Menentukan falsafah dan tujuan pendidikan agama Islam; 2). Menentukan ruang lingkup dan tujuan pendidikan agama Islam; 3). Menentukan bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam; 4). Menentukan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam; 5). Menentukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam; dan 6). Menyusun pedoman tentang cara menggunakan unit sumber belajar pendidikan agama Islam.
- c. Model Hilda Taba; langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari: 1). Mendiagnosis kebutuhan peserta didik terlebih dahulu; 2). Merumuskan tujuan pendidikan agama Islam; 3). Menyeleksi materi pelajaran pendidikan agama Islam; 4). Pengelolaan dan penataan materi pendidikan agama Islam; 5). Menyeleksi pengalaman belajar, 6). Pengorganisasian pengalaman

belajar pendidikan agama Islam, dan 7). Menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan agama Islam.²⁶

Dari ketiga model pengembangan kurikulum diatas, juga terdapat perbedaannya, yaitu:

- a. Model Tyler, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, haruslah mengajukan beberapa pertanyaan, yang diurutkan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukannya.
- b. Model Halord B. Alberty, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, tidak hanya membuat langkah-langkah dalam pengembangan saja, namun lebih menekankan pada sumber belajar yaitu pendekatan dalam proses pembelajaran.
- c. Model Hilda Taba, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, lebih mentransformasi model Tyler, dan lebih menekankan kepada pemusatan perhatian guru (*teacher center*), dimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru, lebih

²⁶ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.71

menempatkan dirinya sebagai seorang innovator.

Selain ketiga model di atas, terdapat dua model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Tisna Nugraha, yaitu:

- a. The administrative model; model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, merupakan model yang paling klasik dan sering digunakan oleh lembaga pendidikan Islam, dimana langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dimulai dari gagasan yang berasal dari atas (pemangku jabatan di lembaga pendidikan Islam) yang menggunakan prosedur administrasi dalam membentuk tim khusus; tim khusus kemudian merencanakan konsep dan strategi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan arahan dari tim pengarah; kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dirancang oleh tim khusus tersebut bersifat operasional, dengan menjabarkan konsep dan kebijakan yang telah ditentukan oleh tim pengarah; kurikulum yang telah dirancang kemudian di evaluasi oleh tim pengarah; ku-

rikulum dilaksanakan dan dimonitoring secara berkelanjutan oleh tim pengarah, agar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikannya.

- b. The grass root model; model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, merupakan model kebalikan dari *top-down* the administrative model, dimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dimulai dari gagasan yang berasal dari bawah yang bersumber dari guru ataupun dosen). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, hanya diberlakukan untuk beberapa bidang studi ataupun mata pelajaran tertentu saja, secara cepat maupun bertahap, berdasarkan kebutuhan dan kondisi tertentu.²⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa: model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan dalam menyusun, melaksanakan, menilai, menyempurnakan, dan menghasil-

²⁷ Muhammad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, Al-

kan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tertentu, pada tingkat satuan pendidikan. Dalam model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, terdiri dari beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain: memahami tujuan pengembangan pendidikan agama Islam, menentukan tujuan pendidikan agama Islam yang akan diberikan kepada peserta didik, menentukan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, menata materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, dan menentukan indikator dan instrument yang akan digunakan sebagai penilaian pendidikan agama Islam.

4. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Profesi menjadi seorang guru menjadi profesi yang tidak akan pernah tergantikan oleh perkembangan teknologi yang sangat luar biasa. Meskipun setiap orang saat ini dapat menimba ilmu dari berbagai sumber melalui kecanggihan teknologi yang serba digital. Namun, seorang guru tetap dibutuhkan karena profesi yang mulia ini bukan hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja

melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi apapun. Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu pesat.
- b. Moral, adab, dan tingkah laku yang telah mengalami kepunahan.
- c. Kritisnya kemasyarakatan, diantaranya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin Krisis personalitas sebagai warga dan negara Indonesia yang berdaulat.
- d. Perdagangan bebas yang meraja lela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.²⁸

Keadaan tersebut, tentunya sangat memerlukan dan membutuhkan guru yang memiliki yang idealis, berkompeten, dan berpendidikan yang tinggi, dalam rangka membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan yang

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.143

dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang sedang dan terus berubah. Maka tidak heran jika seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, dan tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, antara lain:

- a. Guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik.
- b. Guru mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya.
- c. Guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik.
- d. Guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan Teknik penilaian.
- e. Guru bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam.²⁹

²⁹ Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam; Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.190

Kurikulum pendidikan agama Islam, tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan guru dalam proses penerapannya dan kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan berarti sebagai alat edukasi tanpa adanya bantuan guru, artinya prinsip dasar dari kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain).³⁰ Dengan begitu, kedudukan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan “*key factor*” dan pemegang komponen yang penting dalam proses penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya agar dapat mencapai mutu pendidikan agama Islam yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam.³¹

³⁰ Sandi Wahyu Utomo, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*, *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, 2017, hal.116

³¹ Miftah Mucharomah, *Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol.2, No.2, 2017, hal.204

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari pengaktualan dari sistem pengembangan pendidikan agama Islam, hal ini disebabkan pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem edukasi yang didirikan dengan niat dan rencana yang matang untuk menerapkan ajaran Islam, seperti yang terkandung di visi, misi, tujuan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, setidaknya ada empat peran yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu

- a. Guru sebagai pelaksana, maksudnya peran guru adalah melaksanakan kurikulum yang sudah tersusun.
- b. Guru sebagai pengembang, maksudnya guru diberi kepercayaan untuk merancang kurikulum sekolah.
- c. Guru sebagai penyelaras, maksudnya guru memiliki kekuasaan terhadap penyesuaian kurikulum sesuai karakter sekolah.
- d. Guru sebagai peneliti, maksudnya guru juga berperan dalam proses peneliti kurikulum.³²

Memasuki era revolusi industri 4.0, tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah

mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, setidaknya ada 4 upaya yang harus dilaksanakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Mampu bekerja secara profesional dengan otoritas mutu dan keunggulan.
- c. Menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan di era revolusi industri 4.0 mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia.³³

Guru yang diposisikan sebagai pemain tengah dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, mau tidak mau, suka atau tidak suka, akan tetap menjadi *headline* dan

³² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat*

Satuan Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), hal.27

³³ Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan*, (Jogjakarta: Adi Cita, 2008), hal.78

sorotan utama dari banyak pihak berkaitan dengan kinerja yang dilakukannya. Maka, untuk terhindar dari hal-hal negative, setidaknya ada beberapa upaya guru pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan oleh guru tersebut, antara lain guru hendaknya meningkatkan kualifikasi keilmuan dan akademis yang dimilikinya; mengubah kearifan dan kebijaksanaan yang masih bertumpu pada pola-pola klasik; memperbaiki sikap dan tingkah laku yang selama ini dilakukannya dihadapan peserta didik; dan melek akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat.³⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa: guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga professional dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, haruslah mampu mengantisipasi sisi negative dan mengambil sisi positif dari perkembangan informasi dan teknologi di era revolusi industry 4.0, yang sangat berdampak pada proses pembelajarannya dan apabila kemajuan dan perkembangan tersebut, itu tidak disikapi dan dicermati dengan baik, maka akan menjadi sia-sia. Kehadiran aplikasi-aplikasi *smartphone* pada saat ini, telah menjadikan peserta didik mudah dan cepat dalam dalam

mendapatkan informasi terbaru yang *up to date*, dan hal ini sangat berpengaruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, jika tidak ditindak lanjuti dengan cepat, hal ini dikarenakan aplikasi-aplikasi tersebut, memang diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik berbuat dan bekerja, serta memberikan kebahagiaan dan kesenangan bagi penggunaannya.³⁵ Artinya, kemajuan dan perkembangan tersebut, hendaknya disikapi dan ditindak lanjuti, serta dijadikan sebagai sumber pendukung dalam meningkatkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam agar lebih baik dan relevan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi industry 4.0.

Kesimpulan

Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era revolusi industry 4.0, merupakan komponen yang berkaitan satu sama lain dan sangat dibutuhkan bagi lembaga pendidikan Islam, karena guru merupakan komponen "*key factor*" dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial pada saat ini, dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, demi keberlangsungan interaksi pendidikan,

³⁴ Miftah Mucharomah, *Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, hal.202

³⁵ Ms. Abbas, *Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Adi Cipta Karya, 2009), hal.27

yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam, tentunya dengan didukung oleh guru yang tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan terdiri dari: 1). Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip praktis, dan 2). Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari tujuan. Sedangkan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari dua model, yaitu: 1). *The administrative model*, dan 2). *The grass root Model*. Namun, prinsip dan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak didukung dengan penguasaan guru terhadap teknologi dan informasi.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bukan saja menjadi tanggung jawab kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam, tapi juga sudah menjadi tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru, dimana dalam guru memiliki empat peranan penting

dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, antara lain *implementer* (pelaksana), *developer* (pengembang), *adapter* (penyelaras) dan *researcher* (peneliti). Upaya yang dilakukan guru melalui peranan tersebut, dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam terutama, di era revolusi industri 4.0, seyogyanya mampu mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan zaman, serta orientasinya bukan hanya peserta didik paham, akan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan berusaha menjaga aqidah dan akhlak peserta didiknya, agar kelak peserta didik memiliki prinsip dan keyakinan kokoh dalam segala kondisi dan situasi.

Daftar Pustaka

- al-Qusyairi, Abi Abd Allah Muhammad bin Yazid. *Al-Sunan Ibnu Majjah*. Juz 1. t.tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah.
- al-Qusyairi, Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim. *Shahih Muslim*. Juz VIII. Kairo: Dar al-Hadis, t.th.
- al-Rasyid, dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abbas, M.S. *Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya, 2009.

- Abdullah. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Mozzain. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Karya, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Hakim, Lukman. (2012). *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Helmi, Alfian. (2015). *Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya*. *Jurnal Admistrasi Pendidikan*, 3(1).
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Jamaludin dan Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kirikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lestari, Nur'im Septi. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik*. *Proceeding ISIE 2018*, Vol.2, ISBN: 978-602-5972-04-1. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/ISIE/article/view/74>.
- Makbulloh, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam; Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mucharomah, Miftah. (2017). *Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, *Jurnal Edukasia Islamika*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1172>.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nugraha, Muhammad Tisna. (2016). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Al-Turats: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2006). *Penulis Dan Makna Puisi Anak: Dalam Harian Kompas Minggu*. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6475>.
- Putra, Haidar. *Pendidikan Islami*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rapi, Muhammad. (2012) *Sertifikasi Guru, Harapan Dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)*. *Jurnal Harmoni*, 2(1). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/2169>.

- Redhiana, Dheni Redhiana. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/910>.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Al-Mizan, 1992.
- Sudarsana, I Ketut. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71>.
- Suyanto. *Wajah dan Dinamika Pendidikan*. Jogjakarta: Adi Cita, 2008.
- Utomo, Sandi Wahyu. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i1.1302>.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

